

Dating Violence Pada Perempuan
(Studi Pada Empat Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Universitas X)

Asnia Mayasari, S.Sos & Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si

ABSTRACT

This research is generally intended to provide an overview of how the causes and forms of violence experienced by women in relationships with their partners, or the so-called courtship. In this study using qualitative research methods. This study shows that the causes of violence that occur in women due to the existence of patriarchal culture that developed in the community. In the relationship of courtship relationship that occurs there is a tendency that courtship is considered as a form of ownership of which arises instinct to regulate and master. So that the forms of violence that appear in this relation identify that women are as parties in the master by his partner. Beatings, threats, restraints, are the means used by their male partners in order to organize and master them. While it is recognized that women's economic dependency is fulfilled by their partners, the resulting form of violence identifies that it makes women weaker and has no strong bargaining position in relationships. Until the form of violence that resulted in women being the disadvantaged. This is one way to dominate a woman, the conscious and unconscious actors force others to do what they want by playing with the fear, feelings of guilt or pity of others in order to exercise their dominance over women

Keywords: Women, Violence, Domination.

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam pacaran atau istilah lainnya *Dating Violence* didefinisikan sebagai segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis yang terjadi dalam hubungan pacaran (Bird & Melville 1994 Dalam Adelia, 2008: 3). Hasil penelitian dari *National Crime Victimization Survey* (2006) di Amerika Serikat berkesimpulan bahwa perempuan

6 (enam) kali lebih rentan mengalami kekerasan akibat ulah teman dekat mereka, baik pacar maupun mantan pacar.

Begitu juga di Indonesia, tindakan kekerasan sering kali terjadi karena budaya patriarki, dimana perempuan merupakan inferior dan laki – laki lebih superior. Dapat diartikan laki-laki mempunyai kekuasaan dalam semua

aspek kehidupan yang lebih dominan dibandingkan perempuan, termasuk berkuasa atas diri perempuan tersebut. Pemahaman ideologi ini merasuk ke dalam pemikiran hampir semua laki-laki maupun perempuan melalui proses sosialisasi di masyarakat maupun dalam pendidikan.

Tindakan kekerasan pada perempuan jelas tidak menguntungkan bagi perempuan khususnya untuk beberapa hal, yaitu hilangnya rasa percaya diri perempuan yang pada akhirnya menghambat partisipasi perempuan dalam kegiatan masyarakat, mengganggu kesehatan baik fisik maupun psikis perempuan serta mengurangi aktivitas positif perempuan dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya. Lebih jauh lagi, dapat berdampak kekerasan terhadap perempuan akan dirasakan dalam proses pembangunan, karena perempuan kurang dapat mengembangkan potensi dirinya sebagai sumber daya manusia yang handal.

Kekerasan dalam pacaran tergolong dalam suatu bentuk perilaku menyimpang remaja yang kasusnya biasa terjadi lingkungan sekitar namun terkadang tidak disadari baik oleh korban atau bahkan pelakunya sendiri.

Kekerasan dalam pacaran dapat membawa dampak negatif pada korbannya. Dampak yang muncul pada korban antara lain dampak psikis, cenderung berdiam diri, emosi kearah pelaku yang negatif, pembiasaan serta perasaan tak berdaya, kecenderungan menurunnya daya ingat verbal - nonverbal berkaitan dengan pengalaman kekerasan yang dialaminya, munculnya perasaan bersalah pada korban atas terjadinya kekerasan.

Kekerasan dalam pacaran cenderung dianggap sebagai hal yang wajar diterima sebagai resiko berpacaran sekaligus juga menyebabkan korban umumnya tetap bertahan dalam hubungan pacaran dengan kekerasan. Padahal tanpa korban sadari kekerasan tersebut dapat menjadi sebuah siklus yang berkelanjutan dan dapat berdampak buruk bagi korban kekerasan sehingga dapat merusak masa depannya. Apabila perilaku ini diteruskan hingga jenjang pernikahan, dapat di pastikan perilaku kekerasan yang di alami ketika pacaran akan terus terulang setelah menikah (kekerasan dalam rumah tangga) dan dapat mengakibatkan trauma akutik bagi korban kekerasan. Selain karna anggapan tersebut, penyebab kekerasan dalam pacaran sulit terungkap di

karenakan belum ada payung hukum khusus.

Dalam konteks berpacaran, kekerasan yang dialami oleh perempuan kadang tidak disadari secara langsung (Sharpe & Taylor, 1999). Dalam kekerasan berpacaran, korban yang mayoritas adalah perempuan umumnya bertahan dengan dalih bahwa pasangannya melakukan kekerasan karena sedang mengalami masalah dan ia seharusnya bisa menerima perlakuan tersebut atau rasionalisasi lain adalah keadaan dimana setelah melakukan kekerasan pasangan biasanya menunjukkan sikap menyesal, meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi lagi serta bersikap manis kepada korban. Prinsip seperti demikian yang sering kali diungkapkan oleh pelaku kekerasan

untuk meminta korban melakukan apa yang diinginkannya. Oleh korban hal ini biasanya dianggap sebagai sebuah penilaian bahwa dalam ikatan cinta pengorbanan merupakan hal yang wajar. Korban membiarkannya terjadi karena menganggap tidak ada risiko besar yang menjadi konsekuensi dari "pembiaran" tersebut.

Dari data laporan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) memang ada peningkatan laporan terhadap kejahatan yang terjadi pada perempuan dari tahun 2014 ke tahun 2015. Berikut tabel data laporan kekerasan terhadap perempuan Komisi Nasional Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan):

Tabel 1.1. Data Laporan Kekerasan Terhadap Perempuan dalam pacaran Komisi Nasional Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan)

NO	DATA LAPORAN TAHUN	JUMLAH LAPORAN
1	2014	1.748
2	2015	2.734
3	2016	2.171

Sumber: Komisi Nasional Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan)

Dari data yang ada memang memperlihatkan adanya peningkatan laporan terhadap kasus kekerasan

terhadap perempuan pada tahun 2015, meskipun terlihat turun pada tahun 2016, namun penurunan yang terjadi bukan

mengidentifikasi bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan dalam pacaran mulai mengalami suatu kemajuan yang positif, karena angka penurunan dalam kasus ini tidak terjadi secara signifikan. Komnas Perempuan juga menjelaskan bahwa kebanyakan kasus kejahatan yang menimpa perempuan cenderung tidak dilaporkan oleh korban atau lebih banyak diselesaikan secara kekeluargaan.

Kekerasan dalam masa pacaran merupakan tindakan yang dianggap tidak lazim, karena seorang pasangan melakukan tindakan-tindakan yang dianggap merugikan dan mendatangkan penderitaan kepada pasangannya yang belum ada ikatan yang sah menurut hukum atau ikatan pernikahan. Penderitaan tersebut dapat berupa penganiayaan, ada pula bentuk kekerasan lainnya yaitu kekerasan psikis yang berupa ancaman, perintah atau pemaksaan untuk melakukan atau menerima perlakuan dari pasangannya mengendalikan pasangannya dengan mengecilkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk *independent* secara tingkah laku.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Meltzer, Petras dan Reynold, semua penelitian kualitatif dalam beberapa hal mencerminkan perspektif fenomenologis. Artinya, peneliti berusaha memahami makna dari suatu kejadian dan interaksi bagi orang biasa pada situasi tertentu (Bungin, 2011: 15). Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengukur secara cermat fakta-fakta di lapangan dengan menggunakan analisa kualitatif melalui penggambaran sistematis dalam menghimpun fakta-fakta yang ada.

Metode penelitian ini adalah deskriptif atau menggambarkan fenomena yang ada ke permukaan. Dimana data yang dihasilkan dengan hasil deskriptif berupa pernyataan tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Untuk mendapatkan data tersebut, maka peneliti memakai cara dengan melakukan *in-depth interview* terhadap informan dan *key informan*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Alur Kekerasan Pada Perempuan Dalam Relasi Hubungan Pacaran dan Tipologi Korban Kekerasannya.

Menganalisa dari data temuan penelitian yang dilakukan di lapangan, dengan alur pola kekerasan yang dialami perempuan dalam relasi hubungan pacaran pada dasarnya merupakan

proses yang hampir sama dari beberapa narasumber utama dalam penelitian ini. Maksudnya, perempuan sebagai korban kekerasan dilihat sebagai seorang individu yang lemah hingga dapat di dominasi oleh laki-laki.

Maka dari itu, peneliti mencoba membuat Alur kekerasan dari empat orang perempuan sebagai narasumber utama dalam penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 5.1. Alur Kekerasan Pada Perempuan Dalam Hubungan Pacaran



Sumber: Olahan Penelitian, 2018

Sesuai alur pada gambar di atas, peneliti menyimpulkan perempuan menjadi korban dalam relasi hubungan pacaran karena perempuan sering dianggap sebagai pihak yang lemah di antara relasi yang ada. Perempuan dianggap mudah untuk di tekan, di ancam atau dikasarkan dengan melakukan pemukulan. Hal ini pun

diterima begitu saja oleh perempuan sebagai bentuk ketakutan mereka untuk ditinggalkan, terlebih bagi mereka yang sudah bergantung hidup atau terpenuhi kebutuhan hidupnya oleh pasangan laki-lakinya. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh narasumber utama dalam penelitian ini, baik SY, JN NUR maupun YN.

Maka pada tataran ini, sesungguhnya sifat para narasumber seperti SY, JN, NUR dan YN sendiri yang membuat bentuk kekerasan ini terjadi dan berulang kepada diri mereka. Karena mereka sendiri tidak berani bersikap untuk mengakhiri hubungan yang pada dasarnya sangat merugikan mereka. Yang terjadi, para narasumber merasa sudah terpenuhi kebutuhan hidupnya oleh pasangannya ataupun merasa sudah nyaman.

Bergantung hidup pada pasangannya, merupakan salah satu sebab kenapa perempuan pada akhirnya rentan menjadi korban. Dengan hal ini, perempuan tidak memiliki posisi tawar yang kuat. Maksudnya, perempuan menjadi pihak yang mudah untuk di dominasi oleh laki-laki sebagai pasangannya karena merasa perempuan akan sangat membutuhkan pasangan laki-laknya tersebut untuk memberikan bantuan dalam kehidupannya terutama dalam segi ekonomi.

Meskipun bentuk kekerasan yang terjadi pada perempuan dalam relasi pacaran bentuknya beragam, peneliti mengkategorikan kedalam dua bentuk. Yaitu, kekerasan psikis dan fisik. Bentuk kekerasan psikis yang didapatkan dalam penelitian ini adalah seperti, penghinaan,

pelarangan, pembentakan, ancaman dan pengekangan. Sedangkan pada kekerasan fisik bentuk-bentuknya lebih kepada bentuk penyerangan dan pemukulan.

Secara psikologisnya juga dijelaskan bahwa, bahwa kemampuan perempuan untuk menolak atau asertif itu tidak ada. Dan beberapa bentuk kekerasan itu juga karena adanya sesuatu yang sudah di renggut dalam dirinya, seperti harga dirinya, seksualnya. Lalu ada sesuatu juga yang menyebabkan korban sungkan untuk meniggalkan pasangannya, karena sudah mendapatkan sesuatu yang diinginkan dari diri korban. Maka dalam bahasan psikologi korban dinyatakan tersandera oleh perasaannya sendiri.

Maka jika merangkum penjelasan dan alasan-alasan perempuan yang masih bertahan dan mampu untuk melanjutkan hubungan terdapat kekerasan tersebut, dikaitkan dengan beberapa tipologi korban sebagaimana yang disampaikan oleh Schaffer (dalam Indah, 2014: 35) menjelaskan bahwa sesungguhnya korban juga tergolong kedalam *Precipative victims*, yaitu mereka yang secara khusus tidak berbuat sesuatu terhadap penjahat, tetapi tidak terpikirkan bahwa tingkah lakunya

mendorong pelaku berbuat jahat pada dirinya.

Maka sifat bertahan dan lemahnya sikap Asertif perempuan untuk berani menolak dan memutuskan tidak lagi dalam lingkaran atau relasi yang merugikan dirinya. Sikap ini sesungguhnya merupakan bagian dari tingkah laku dari perempuan tersebut yang mendorong dirinya menjadi korban yang terus dirasakan oleh perempuan.

Selain itu, jika melihat penjelasan Schaffer, maka perempuan korban kekerasan dalam pacaran sesungguhnya juga jika dihubungkan dengan sistem patriarki yang berkembang di tengah masyarakat dengan menggolongkan perempuan sebagai pihak yang lemah dan di bawah laki-laki, maka perempuan dikatakan sebagai *Biological weak victims*, yaitu mereka yang mempunyai bentuk fisik atau mental tertentu yang menyebabkan orang lain berbuat jahat kepadanya. Dianggap lemah, serta dominasi laki-laki dalam sistem patriarki yang berkembang di masyarakat, hal-hal demikian membuat dan mengkonsepsikan perempuan sebagai sosok yang mempunyai fisik dan mental tertentu yang dapat di dominasi oleh laki-laki.

Perempuan Korban Kekerasan Hubungan Pacaran Dalam Lingkaran Patriarki Melalui Penjelasan Feminis Radikal dan Feminis Marxis.

Dari hasil penjelasan sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber, maka dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya budaya patriarki yang ada juga dilanggengkan oleh sikap permisif perempuan terhadap perlakuan laki-laki karena perempuan tidak memiliki posisi tawar (*bargaining power*) yang kuat. dan dilain pihak perempuan yang mengalami kekerasan cenderung bersikap lemah, kurang percaya dan tidak berani bersikap terhadap pacarnya.

Identifikasi pelaku atau korban dapat dilihat dari posisi mereka namun dalam wacana hegemonik mengidentifikasi korban maupun pelaku masih sangat sulit, kesulitan ini muncul karena kedua belah pihak belum menyadarinya namun unsur kekuasaan dapat digunakan untuk mengidentifikasi pelaku yakni hampir selalu pelaku adalah kelompok atau individu yang menguasai korban. Hal tersebut juga dipertegas oleh pendapat feminisme marxis dalam analisa kelas yang menempatkan laki-laki masuk sebagai kelas borjuis dan perempuan dalam kelas proletariat. Dalam kondisi kekuasaan

yang timpang tersebut maka sangat memungkinkan jika mahasiswa laki-laki melakukan kekerasan terhadap mahasiswa perempuan sebagai pacar atau pasangannya. Alasannya jelas, yakni karena kekerasan terjadi pada saat ada ketimpangan kekuasaan dimana seseorang merasa lebih berkuasa atau lebih kuat dari orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perempuan bisa dikatakan rentan terhadap kekerasan, hal ini terjadi karena posisinya yang lemah atau karena sengaja dilemahkan baik secara sosial, ekonomi maupun politik. Dalam data lapangan menjelaskan seorang perempuan yang diperlakukan kasar oleh pacarnya akan mudah luluh ketika pacarnya menunjukkan sikap menyesal, minta maaf dan berjanji tidak akan melakukan perbuatan tersebut. Hal diatas dapat dipahami karena pada umumnya perempuan lebih cenderung menggunakan perasaan dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung menggunakan logika dalam proses pengambilan keputusan seperti yang dijelaskan oleh ahli Psikolog, Yanwar Arief, M. Psi.

Kasus-kasus kekerasan yang ditemukan dalam penelitian ini juga secara umum merefleksikan suatu

bentuk ketidakadilan gender atau suatu konsekuensi dari adanya relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan sebagai bentukan dari nilai dan norma social dalam sistem patriarki yang masih berkembang. Hal ini sesuai dengan pandangan *feminisme radikal* (Mustofa, 2013), yang menjelaskan bahwa perempuan mengalami deskriminasi karena relasi sosial dan interaksi sosial dibentuk oleh kekuasaan laki-laki. Dalam kriminologi, memfokuskan pada manifestasi patriarki kejahatan terhadap perempuan Dalam perspektif gender, kondisi ini kemudian dikaitkan dengan adanya suatu kultur patriarki yang sejak awal sejarah membentuk peradaban manusia yaitu suatu kultur yang menganggap bahwa laki-laki adalah superior terhadap perempuan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan kehidupan bernegara.

Sosialisasi tentang ciri-ciri yang dianggap baik pada laki-laki (maskulinitas) yang mengunggulkan sifat-sifat berani, tegas dalam bertindak dan menempatkan laki-laki dalam posisi lebih tinggi dari perempuan merupakan hal yang ikut melanggengkan kekerasan terhadap perempuan. Laki-laki disosialisasikan untuk melihat perempuan sekadar objek pelengkap,

tidak penting dan dapat diperlakukan semauanya.

Kenyataan ini dilengkapi oleh sosialisasi tentang ciri-ciri yang dianggap positif pada perempuan (feminitas) yang menekankan pada sikap pasrah, selalu mendahulukan kepentingan orang lain dan mempertahankan ketergantungannya pada laki-laki. Pelekatan ciri-ciri tersebut (*stereotype*) serta mitos-mitos yang merendahkan martabat perempuan juga terus diterapkan dalam menilai perilaku perempuan dan laki-laki.

Kultur yang patriarki ini secara turun-temurun menolak perbedaan-perbedaan perilaku, status dan otoritas yang berkembang antara dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan yang kemudian berkembang sebagai suatu hierarki jender. Hierarki jender menjelaskan situasi tempat kekuasaan dan kontrol terhadap tenaga kerja, sumber-sumber daya dan produk yang berhubungan dengan maskulinitas.

Sejak awal perkembangan peradaban, kultur patriarki telah membedakan perempuan dan laki-laki dalam wilayah yang terpisah dimana laki-laki merupakan penguasa di ruang publik maupun pribadi. Ada berbagai perspektif yang melihat perbedaan ranah

ini dalam kaitannya dengan kekuasaan dan salah satunya adalah perspektif marxis yang melihat bahwa awal munculnya kekuasaan laki-laki atas perempuan karena perempuan dibentuk untuk menjadi budak dan pengabdikan terhadap nafsu laki-laki sehingga perspektif ini memandang kekerasan terjadi karena perempuan berada pada kelas sosial yang tidak menguasai sumber daya atau sarana produksi atau pada kelas kedua dalam masyarakat.

Dalam pandangan tersebut, patriarki memandang bahwa perbedaan fisik yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki sebagai sebuah identitas dan pedoman perilaku berdasarkan gender feminin serta maskulin. Dalam masyarakat patriarki, gender maskulin-laki-laki, dianggap memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hubungan yang tidak setara tersebut dapat dilihat dalam model produksi patriarki, baik yang terjadi dalam dunia pekerjaan, negara, kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki pada perempuan, seksualitas, dan hubungan patriarki dalam institusi budaya (Walby, 1991, hal. 20). Pola hubungan dalam model produksi patriarki tersebut mencerminkan ideologi dominasi yang dianggap sebagai dasar

untuk melegitimasi penindasan laki-laki terhadap perempuan (Tong, 1998, hal. 80).

Merujuk pada penjelasan Collins mengenai empat wilayah kuasa di atas, patriarki dan kapitalisme merupakan sistem sosial yang membentuk hubungan kuasa pada wilayah struktural. Baik patriarki maupun kapitalisme, keduanya saling berhubungan dan menyebabkan opresi terhadap perempuan untuk mendapatkan keuntungan materi bagi kelompok penguasa (Kramarae & Spender, 2000, p. 139). Keuntungan tersebut tidak hanya sebatas pada keuntungan materi-bersifat fisik, tetapi juga hak istimewa bagi kelompok penguasa-laki-laki, untuk menguasai perempuan secara fisik, ekonomi, seksual maupun mental.

Menurut Connel, praktik kapitalisme dan patriarki dalam masyarakat menciptakan bentuk maskulinitas yang bersifat hierarkis antara kelompok satu dan yang lainnya (Owen, 2012, hal. 975), termasuk pada laki-laki dan perempuan. Dalam hubungannya dengan komodifikasi dan kapitalisme, maskulinitas dominan tersebut tertuang dalam bentuk hegemoni maskulin, kemudian disusul oleh berbagai bentuk maskulinitas

subordinat, yang meliputi laki-laki dari kelas pekerja dan laki-laki dari kelompok etnis minoritas. Hierarki tersebut berimplikasi pada perbedaan kuasa diantara para laki-laki. Walaupun laki-laki dari kelompok sub-ordinat dapat melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh kelompok super-ordinat, mereka dianggap tidak akan mendapatkan keuntungan atau kepuasan sebagaimana yang didapatkan oleh kelompok yang memiliki kekuasaan yang lebih besar. Dengan demikian maka, seperti halnya kapitalisme dan komodifikasi, dalam maskulinitas dominan, kelompok penguasa adalah kelompok yang paling diuntungkan, kemudian disusul oleh kelompok-kelompok subordinat dan perempuan marginal. Konstruksi gender yang melekat pada diri perempuan menempatkan mereka pada hierarki paling bawah dalam anak tangga kekuasaan

Sekalipun ada perbedaan penjelasan tentang akar kekuasaan laki-laki dan perempuan sebagai penyebab terjadinya kekerasan namun terdapat pengakuan atau pemahaman yang sama yakni dalam kultur patriarki laki-laki mempunyai otoritas terhadap perempuan. Selanjutnya Gramsci

(Budiman, 1982:35) mengemukakan bahwa otoritas laki-laki atau perempuan secara sadar dan tidak sadar perempuan menerima dan menyetujui kekuasaan laki-laki sebagai sesuatu yang wajar.

Belum banyak laki-laki dan perempuan yang memandang keadaan tersebut sebagai suatu wujud diskriminasi terhadap perempuan dan menyadari bahwa konsekuensi dari diskriminasi tersebut adalah banyaknya terjadi berbagai tindak kekerasan terhadap perempuan.

PENUTUP

Kesimpulan

Analisis mengenai Kekerasan dalam Berpacaran (Studi Kasus Mahasiswa Universitas X) menghasilkan beberapa simpulan sebagai berikut :

- a. Proses terjadinya kekerasan dalam pacaran disebabkan oleh beberapa hal yakni rasa cemburu, masalah kurang perhatian/tidak ada kabar, selingkuh, tidak patuh/menurut dan membohongi pacarnya hingga karena hidup bergantung pada pasangannya.
- b. Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami dalam pacaran terbagi menjadi beberapa bagian yakni, Kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikis, kekerasan ekonomi

- c. Kekerasan fisik meliputi memukul, menampar, menjambak rambut, menendang, mendorong, menonjok, meludahi, melempar benda, pelecehan seksual (perabaan, colekan yang tidak diinginkan, pemaksaan untuk berciuman dan perkosaan) serta membawa ke tempat yang membahayakan keselamatan seseorang. Sedangkan kekerasan psikis meliputi berbicara kasar, mencaci maki, menghina pasangannya, kekerasan ekonomi disini seperti meminta teraktiran makan, meminta membelikan barang-barang mahal dan sebagainya.

Selain dari hal di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam hubungan pacaran. Sering pada akhirnya muncul kecenderungan bahwa pacaran dianggap sebagai bentuk kepemilikan yang darinya muncul naluri untuk mengatur dan menguasai.

Rasa takut juga mendominasi timbulnya permasalahan ini, hal ini karena merupakan salah satu dari saluran kekuasaan dimana kekuasaan mencakup kemampuan untuk memerintah (agar yang diperintah patuh) dan juga untuk memberi keputusan-keputusan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan-tindakan pihak-

pihak lainnya. Sebagaimana Weber mengatakan bahwa kekuasaan adalah kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauan-kemauannya sendiri dengan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan tertentu (Soekanto, 2007:230).

Hal di atas merupakan salah satu cara untuk mendominasi seseorang perempuan, pelaku secara sadar maupun tidak sadar memaksa orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan dengan mempermainkan rasa takut, perasaan bersalah atau rasa iba orang lain dengan tujuan untuk menjalankan dominasi.

Saran

Untuk mencegah agar kekerasan dalam berpacaran tidak meluas diperlukan tindakan bersama antara semua pihak mulai dari kesadaran korban, orang tua, dan masyarakat, untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan sebagai berikut:

1. Saran kepada korban kekerasan dalam hubungan pacaran :

- a. Perempuan sebagai pihak yang dirugikan harus berani bertindak tegas kepada pasangannya, harus memiliki sikap asertif yang kuat.

Lemahnya sikap asertif perempuan untuk menolak dan memutuskan tidak lagi dalam lingkaran atau relasi yang merugikan dirinya merupakan bagian dari tingkah laku perempuan yang mendorong dirinya terus menjadi korban kekerasan dalam hubungan atau relasi pacaran.

- b. Sebagai pihak yang ikut serta dalam relasi hubungan pacaran, perempuan harus memiliki posisi tawar yang kuat. Maka hidup bergantung pada pasangan laki-laki harus di hindari dan tidak dilakukan, karena hal tersebut pada dasarnya melemahkan posisi tawar dari perempuan dalam relasi ini. Dan menyebabkan perempuan rentan untuk mendapatkan kekerasan.

- c. Pahami akan batasan dan norma yang ada. Dalam hubungan pacaran, perempuan harus menyadari betapa pentingnya untuk tidak melewati batas-batas norma yang ada di masyarakat. Jangan mudah menyerahkan harga diri kepada laki-laki, karena hal ini membuat perempuan menjadi pihak yang sangat dirugikan.

2. Saran kepada orang tua :

- a. Perempuan sebagai usia yang masih rentan terhadap hal-hal yang bersifat menyimpang tentunya memerlukan bimbingan dari orang tua.
 - b. Perlu adanya pengawasan dan perhatian khusus tentang trend pacaran yang ada saat ini. Trend pacaran di kalangan mahasiswa saat ini yang cenderung lebih bebas dalam mengekspresikan perasaan mereka, untuk itu diperlukan pengawasan dari para orang tua agar dapat memberikan perhatian, nasehat dan dampak-dampak negatif dan positif dari suatu hubungan pacaran, karena tidak sedikit mahasiswa yang terjurus dalam seks bebas dan juga tindak kekerasan.
3. Saran untuk pemerintah atau instansi yang menangani kasus kekerasan terhadap perempuan :
- a. Perlu adanya pendampingan terhadap perempuan sebagai korban dari kekerasan pacaran yang terjadi. Karena sebagai korban, terkadang perempuan tidak menyadari dirinya berada dalam kondisi yang sangat merugikan.
 - b. Perlu adanya sosialisasi tentang kekerasan dalam dunia pacaran

kepada remaja usia produktif agar tidak terjerat dalam lingkaran kekerasan dalam relasi hubungan pacaran. Melalui seminar-seminar maupun kampanye pergerakan penyadaran kepada masyarakat akan potensi kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini,2008. *Kekerasan Emosional Dalam Pacaran Ditinjau Dari Konsep Diri Remaja*. Tersedia http://eprints.unika.ac.id/1974/1/03.40.0243_dian_Vitania_a.pdf(diakses 3 Januari 2018. 21:06)
- Anissa,R. 2013. *Kekerasan Dalam Pacaran. (dating Violence)*. Tersedia <http://rifkaanisa./2012/10/2013/kekerasan.dalam.pacaran.datingviolence/commit-page-1/> (diakses pada 6 Januari 2018. 16:27)
- Arietina,D 2012. *Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswi SMA*. Jakarta. Raja Grafinda Persada
- Bagong. Suyatno. 2005. *Metode penelitian sosial: berbagai alternative pendekatan*. Jakarta, Prenada Media
- Budiarti, I. 2015. *Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran*. Bandung. Alfabeta
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Rajawali Pers.

- Buku pedoman penulisan Usulan Penelitian (UP) Edisi Revisi. Badan Penerbit FISIPOL UIR Pekanbaru, Tahun 2009
- Kartono, Kartini. 2011. *Peatologi Sosial*, Jakarta. FISIP UI Pres.
- Lily, J. Robert, Cullen T. Francis & Ball, A. Richard. 2015. *Teori Kriminologi Konteks & Konskuensi*. Jakarta: Prenademia Group
- Mamik,S. dan Herlina, P. 2007. *Dasar-Dasar Teori Sosial Kejahatan*, PTIK Press, Jakarta.
- Maya, Indah. 2014. *Perlindungan Korban: Suatu Prespektif Viktimologi dan Kriminologi*. Jakarta : Kencana
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.
- Mustofa, Muhammad. 2013. *Metodologi Penelitian Kriminologi*. Depok, Fisip UI Press.
- Mustofa, Muhammad. 2010. *Kriminologi, Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang, dan pelanggaran Hukum edisi kedua*. Bekasi: Sari Ilmu Pratama (SIP)
- Mustofa, Muhammad. 2007. *Kajian sosiologi terhadap kriminalitas, perilaku menyimpang dan pelanggaran Hukum Edisi Pertama*, FISIP UI Press.
- Subhan. Zaitunnah, 2004. *Perempuan dan Kekerasan*. Yogyakarta. Thafa media
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Sri Utari Indah. 2012. *Aliran dan Teori Dalam Kriminologi*. Penerbit Thafa Media, Yogyakarta.
- Unger, Rhoda. Crawford, M. 1992. *Woman and Gender : A feminist psychology*. USA. McGraw-Hill.
- Walklate, S. (2007). *Understanding Criminology*. New York: Open University Press
- Widianti, Dian. 2006. *Ensiklopedi Cinta*. Bandung: Mizan Media Utama
- Widiartana. 2009. *Viktimologi perspektif Korban Dalam Penanggulangan Kejahatan*. Penerbit Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.